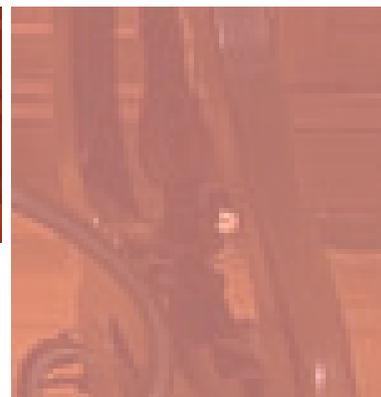
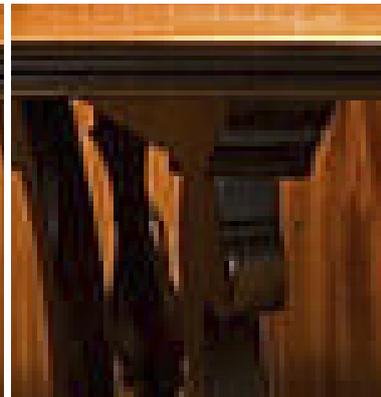
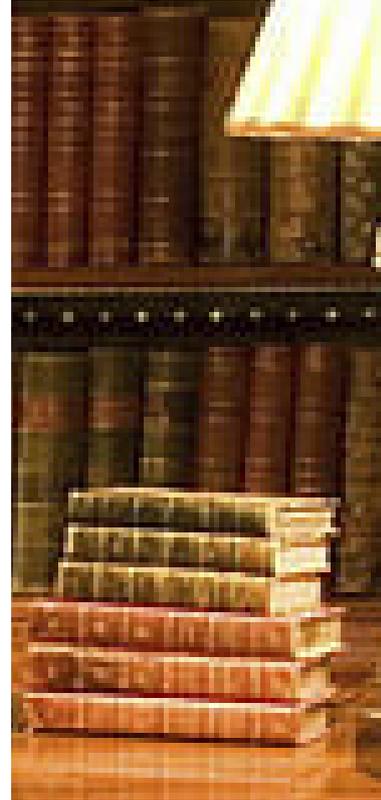


FGD



Mencari Model Kepemimpinan Masa Depan : Pemimpin Tipe Negarawan Cendekiawan



Sambutan PONTJO SUTOWO

Jakarta, 28 Juli 2023

Pontjo Sutowo
KETUA ALIANSI KEBANGSAAN

Assalamualaikum w.w.,
Salam Sejahtera,
Shalom,
Oom swastiatu,
Namo Budaya

Kepada yang sangat saya hormati

Para nara sumber:
Letjen TNI (Pur) Kiki Syahnakri,
Bpk. Fachry Ali, dan
Sdr. Yudi Latif.

Moderator : Manuel Kaisiepo

Seluruh peserta FGD yang berbahagia

Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas berkenannya, pada hari ini kita semua masih diberi kesehatan, untuk mengikuti FGD dalam rangka pendalaman “Diskusi Serial Kebangsaan” yang telah dilaksanakan bersama oleh Aliansi Kebangsaan, Forum Rektor Indonesia, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia, HIPMI, dan Harian Kompas selama hampir tiga tahun sejak Maret 2019 yang lalu. FGD kali ini mengangkat tema: “Mencari Model Kepemimpinan Masa Depan”.

Tema ini tentu sangat tepat kita angkat dalam FGD kali ini, karena seluruh perhatian masyarakat Indonesia saat ini tengah tertuju ke pentas kontestasi politik pemilihan presiden yang akan berlangsung tahun depan. Kandidat yang memenangkan kontestasi tersebut akan memimpin Indonesia sebagai Presiden lima tahun ke depan pada periode 2024-2029.

Siapa pun kandidat calon presiden yang akan terpilih, tipologi atau karakteristik kepemimpinan presiden baru nanti akan sangat berpengaruh besar, baik terhadap tata kelola pemerintahan dan negara, terhadap dinamika pembangunan nasional, juga berpengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara.

Seperti ditunjukkan pengalaman di berbagai negara, termasuk pengalaman Indonesia sendiri, faktor pemimpin dan karakteristik kepemimpinan sangat berpengaruh besar bahkan menentukan terhadap eksistensi dan keberhasilan suatu negara. Sebaliknya faktor kepemimpinan juga berpengaruh atas kemunduran bahkan juga kegagalan suatu negara.

Karenanya menjadi relevan kalau saat ini kita membahas kembali arti penting tipologi atau karakteristik kepemimpinan macam apa yang diperlukan bangsa dan negara Indonesia ke depan. Sebab, kondisi dan situasi serta tantangan masa depan pasti berbeda dengan kondisi dan tantangan masa kini.

Karakteristik kepemimpinan itu dapat dilihat dari sisi *personality* dalam arti luas, orientasi "ideologis", kecakapan tata kelola kenegaraan serta kecakapan manajerial, dan tentu juga perlu dilihat dalam konteks sosial, budaya, ekonomi serta konteks politik di mana para pemimpin tersebut berada. Secara teoretis dan berdasarkan pengalaman empiris di berbagai negara, tersedia banyak tipologi kepemimpinan yang bisa dijadikan sebagai referensi pembandingan untuk mengkaji dan mencari bagaimana model atau corak kepemimpinan bangsa dan negara yang cocok untuk Indonesia pada masa mendatang.

Sebagai contoh, dalam karya klasiknya, "*The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*", ilmuwan politik dari Australia, Herbert Feith menyebut bahwa sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga pertengahan tahun 1950-an, ada dua tipe kepemimpinan nasional di Indonesia. Pertama, tipe *solidarity maker*, dan kedua, tipe *administrator*.

Tipe yang pertama (*solidarity maker*) mempunyai kemampuan menggalang massa, memainkan simbol-simbol identitas untuk menggalang solidaritas. Tipe kepemimpinan ini terwakili dalam diri Presiden Soekarno dan para politisi pemimpin partai. Tipe kedua (*administrator*) terwakili dalam diri Mohammad Hatta dan para ekonom-teknokrat, yang memiliki kecakapan teknis dan administratif yang diperlukan dalam menjalankan tata kelola pemerintahan.

Tipe kepemimpinan *solidarity maker* dinilai tepat untuk mengelola masalah *nation building*, sedangkan tipe *administrator* dinilai tepat untuk mengelola masalah *state building*.

Tentu saja, dilihat dari konteks sekarang, dua tipe kepemimpinan ini mungkin hanya relevan untuk periode 1945 hingga akhir tahun 1950-an, sehingga mungkin juga

sudah tidak relevan untuk konteks masa kini maupun untuk masa depan. Tetapi setidaknya ada beberapa catatan penting yang bisa diambil dari perpaduan dua tipe kepemimpinan pada kurun waktu tersebut.

Catatan pertama, bahwa perpaduan dua tipe kepemimpinan ini yang direpresentasikan oleh Dwitunggal Soekarno–Hatta, sungguh unik dan sangat bermanfaat bagi Indonesia pada masanya, karena terbukti mampu membawa Indonesia sebagai negara baru merdeka melewati fase-fase krusial sejak 1945 hingga akhir 1950-an.

Catatan kedua, bahwa selama kurun waktu tersebut, ada relasi yang sangat erat antara kaum cendekiawan, akademisi dan profesional dengan dunia politik, dan ini membawa akibat dinamika kehidupan politik dan demokrasi di Indonesia menjadi lebih berbobot secara intelektual.

Dari kedua catatan tadi, dan juga dari berbagai kajian lainnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan politik di Indonesia pada fase awal kemerdekaan hingga medio 1950-an adalah corak kepemimpinan politisi-cendekiawan atau "negarawan-cendekiawan". Beberapa nama tokoh bisa disebut sebagai representasi corak kepemimpinan tersebut, seperti: Soekarno, Hatta, Sutan Sjahrir, Mohammad Natsir, dan beberapa tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut dikenang karena gagasan-gagasan mereka yang diwariskan pada bangsa ini. Karena kenegarawanan dan kecendekiawanannya.

Dari kedua catatan tadi, dan juga dari berbagai kajian lainnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan politik di Indonesia pada fase awal kemerdekaan hingga medio 1950-an adalah corak kepemimpinan politisi-cendekiawan atau "negarawan-cendekiawan". Beberapa nama tokoh bisa disebut sebagai representasi corak kepemimpinan tersebut, seperti: Soekarno, Hatta, Sutan Sjahrir, Mohammad Natsir, dan beberapa tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut dikenang karena gagasan-gagasan mereka yang diwariskan pada bangsa ini. Karena kenegarawanan dan kecendekiawanannya.

Kehadiran dan peran karakteristik pemimpin-cendekiawan berubah total pada masa kekuasaan Orde Baru, 1966-1998. Selama 30 tahun Orde Baru, kecuali Soeharto, yang dominan adalah tipe kepemimpinan teknokratis, yang dalam batas tertentu sesuai dengan kategori Feith tentang "administrator".

Berbeda dengan corak pemimpin era sebelumnya yang didominasi para politisi cendekiawan, para pemimpin Orde Baru bukan politisi (tidak berasal dari partai politik) melainkan para ekonom teknokrat dan profesional. Mereka bekerja atas jaminan dukungan politik sepenuhnya dari Soeharto dalam suatu model kepolitikan-ekonomi yang disebut oleh Feith sebagai "rezim developmentalis-represif".

Sesungguhnya masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk membahas secara

madai karakteristik kepemimpinan masa Orde Baru khususnya kepemimpinan Soeharto, dan juga kajian terhadap para teknokrat pendukungnya.

Pasca Orde Baru yang ditandai sebagai era reformasi, muncul tipologi kepemimpinan nasional model baru yang sering dinamakan bercorak transaksional dan transformasional. Namun penamaan ini sesungguhnya belum mampu menjelaskan secara mendalam karakteristik kepemimpinan model apa yang ada.

Setidaknya dalam dua dekade terakhir, muncul fenomena kepemimpinan nasional model baru yang berasal dari partai politik. Dengan demikian, partai politik kembali menjadi sumber kaderisasi dan rekrutmen kepemimpinan nasional.

Pengamatan selintas atas corak kepemimpinan yang berasal dari partai politik dua dekade terakhir ini menunjukkan menonjolnya karakteristik kepemimpinan yang transaksional pragmatis, namun kurang diimbangi dengan visi kebangsaan yang menjangkau ke masa depan.

Padahal kita semua memahami bahwa persoalan bangsa dan negara pada masa depan akan jauh lebih complex dan rumit, dan karena itu membutuhkan suatu tipe kepemimpinan nasional baru yang mampu mengantisipasi, mampu beradaptasi, dan mampu mengatasi persoalan-persoalan masa depan tersebut.

Tentu menjadi tugas kita bersama sebagai warga bangsa untuk ikut memikirkan serta ikut mencari alternatif model-model kepemimpinan nasional yang sesuai dan dibutuhkan untuk masa depan.

Peserta FGD yang berbahagia,

Mencari pemimpin yang tepat untuk masa depan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh bangsa ini. Sejumlah negara maju bahkan sudah melembagakan antisipasi mereka terhadap masa depan. Pelembagaan antisipasi terhadap masa depan dilakukan mengingat demikian pesatnya percepatan perubahan saat ini, sebagaimana bisa dilihat dalam berbagai "*shifting*" yang terjadi.

Mengantisipasi masa depan, oleh Bob Johansen disebut sebagai "*get there early-mindset*", yakni cara berpikir dan tekad untuk tiba (di masa depan) lebih cepat jika dibandingkan dengan siapa pun yang lain¹. Menurut Johansen, ini adalah soal kepemimpinan. Agar satu bangsa mampu membangun mindset dan tekad seperti itu, diperlukan pemimpin yang secara proaktif terus menyadari kemendesakan masa depan agar terhindar dari "kejutan" yang merugikan.

¹ Bob Johansen. *Get There Early: Sensing the Future to Compete in the Present*. Berrett-Koehler Publishers, 2007

Donald Rumsfeld dalam bukunya "*Known and Unknown (2011)*", mengindikasikan bahwa masa depan akan dipenuhi dengan tantangan di area yang "kita tidak tahu bahwa kita tidak tahu (*unknown-unknown*)".², termasuk dinamika geopolitik yang berkembang dan berubah begitu cepat. Dinamika geopolitik berpengaruh langsung maupun tidak langsung pada kepentingan bangsa Indonesia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan keamanan nasional. Oleh karena itu, pemimpin bangsa masa depan dituntut pula memiliki wawasan geopolitik dan geostrategi..

Jenderal Nguyen Giap, konseptor dan arsitek pertahanan (semesta) Vietnam yang sukses mengusir Perancis pada 1954 dan Amerika Serikat pada 1975 adalah contoh pemimpin yang sangat memahami geopolitik dan geostrategi. Dia pernah mengungkap rahasia suksesnya: Kekuatan kami, baik defense (bertahan) maupun offensive (menyerang), kami dasarkan atas keadaan-keadaan yang nyata dari Vietnam sendiri. Bukan atas dasar pengetahuan dari luar. Melainkan atas dasar pengetahuan "geopolitik" dari Vietnam.

Demikian juga Bung Karno seorang pemimpin bangsa Indonesia yang visioner sangat menekankan pentingnya wawasan geopolitik. Ketika berpidato pada pembukaan Lemhannas pada tahun 1965, menganjurkan agar kita sebagai anak bangsa mengetahui kondisi tanah air kita. Geopolitik kita. Orang tidak bisa menyusun Pertahanan Nasional yang kuat, orang tidak bisa membangun satu Bangsa yang kuat, sebagai satu Bangsa Negara yang kuat, kalau tidak berdasarkan pengetahuan geopolitik. Abai geopolitik berarti awal bercokolnya "permainan asing" dan menjadi penyebab kehancuran sebuah bangsa.³

Wawasan geopolitik dan geostrategi ditunjukkan pula oleh Panglima Besar Soedirman dengan nasehat/doktrinnya yang terkenal: "Pertahankan rumah serta pekarangan kita sekalian" (1947). Nasehat yang nampaknya sederhana ini, implikasinya akan dahsyat jika dipraktekkan secara konsisten oleh bangsa dan (pemerintah) negara Indonesia.

Selain harus memiliki visi masa depan dan wawasan geopolitik/geostrategi seperti saya sampaikan tadi, pemimpin bangsa harus pula mampu memberi arah kemana kita menuju. Terlebih dalam dinamika perubahan dan tantangan masa depan yang begitu cepat agar bangsa ini tidak terjebak ke dalam pusaran ketidakpastian. Dalam konteks ini, pemimpin bangsa harus meyakini bahwa Pancasila adalah "Titik Tuju" Indonesia karena berisi cita-cita bangsa dan negara yaitu Indonesia yang ber-satu, berdaulat, adil dan makmur.

² Donald Rumsfeld .*Known and Unknown: A Memoir*. Penguin Group. USA.2011

³ Arah dan Kuliah Pertama Presiden Soekarno Pada Peresmian Lemhanas 20 Mei 1965

Peserta FGD yang saya hormati,

Kita sudah punya contoh model-model karakteristik kepemimpinan di masa lalu, masing-masing dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan mengambil pelajaran dari sisi-sisi terbaik model kepemimpinan masa lalu, ditambah dengan kajian tentang konteks dan tantangan masa depan, semoga melalui FGD ini kita bisa merumuskan suatu alternatif model kepemimpinan yang sesuai untuk masa depan bangsa dan negara Indonesia.

Demikianlah beberapa pokok pikiran saya sebagai pemantik diskusi kita siang ini. Akhirnya, saya menyampaikan terimakasih atas partisipasi seluruh narasumber dan peserta FGD untuk berbagi pemikiran dan pengalaman guna memberikan masukan dalam mencari jawaban tema diskusi kita hari ini.

Sekian dan Terimakasih.

Jakarta 28 Juli 2023

Pontjo Sutowo